SUKARNO, PRES.

1966

(1017)

V SUK. PRES.

SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA
KABINET PRESIDEN

nst.18/67.

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN DUTA2 BESAR MAJ.DJEN.A.JUSUF UNTUK BANGKOK, LAKSAMANA MUDA SJAMSUL BACHRI UNTUK PAKISTAN, SDR.RUSMAN UNTUK MEXICO, DAN DR.HELMY UNTUK DJERMAN BARAT, BOGOR, 31 DESEMBER 1966.

Saudara Helmy tempo hari telah pernah mengutjapkan sumpah. Djadi ini kali tidak perlu mengutjapkan sumpah.

Saudara Maj.Djen.A.Jusuf, Saudara sedia mengutjapkan sumpah atau djandji?

Sumpah, (Djawab Maj.Djen.A.Jusuf - red).

Sumpah, menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Maj.Djen.A.Jusuf - red).

Islam, ikuti saja.

.....(Sumpah diutjapkan - red).

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Terima kasih, alhamdulillah Saudara telah mengutjapkan sumpah.

Sekarang Saudara Laksamana Muda Sjamsul Bachri.

Saudara hendak mengutjapkan sumpah atau djandji?

Sumpah. (Djawab Laksamana Muda Sjamsul Bachri - red).

Sumpah, menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Laksamana Muda Sjamsul Bachri - red).

Ikuti saja.

.....(Sumpah diutjapkan - red).

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Terima kasih, alhamdulillah Saudara telah mengutjapkan sumpah.

Saudara Rusman, Saudara Rusman mengutjapkan sumpah atau djandji?

Sumpah. (Djawab Saudara Rusman - red).

Sumpah, menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Saudara Rusman - red).

Ikuti saja.

.....(Sumpah diutjapkan - red).

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Terima kasih, alhamdulillah Saudara telah mengutjapkan sumpah.

Saudara-Saudara, kita sekalian beberapa detik jang lalu mendengarkan sumpah jang diutjapkan oleh Saudara A.Jusuf, Saudara Sjamsul Bachri, Saudara Rusman, keempat-empat Saudara jaitu plus Saudara Helmy, dengan telah diutjapkannja sumpah-sumpah itu, saja lantik sekarang dengan resmi sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh, masing-masing untuk Djerman Barat, untuk Thailand, untuk Mexico. Sebagaimana biasa tiap-tiap saat pelantikan Duta Besar, mungkin berlainan dengan dinegara-negara lain, Kepala Negara lantas memberi

amanat atau

amanat atau wedjangan atau pesanan, kata orang Djawa welingan. Apa jang saja amanatkan atau welingkan atau pesankan kepada empat Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh, tiap-tiap kali aku melantik seseorang Duta Besar, luar biasakah atau tidak, berkuasa penuh ataukah tidak, selalu saja tekankan, Saudara itu sekarang saja lantik mendjadi Duta Besar, Wakil Negara, Wakil Kepala Negara, Wakil Revolusi Indonesia. Sebab keempat, saja tadi baru sebut tiga, keempat unsur ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, ja negara, ja kepala negara, ja revolusi, ja pemerintah pusat, itu satu. Saudara Wakil Negara Indonesia, Wakil Kepala Negara Indonesia, Wakil Revolusi Indonesia, Wakil Pemerintah Pusat Indonesia.

Maka berhubung dengan itu, tugas kewadjiban seseorang Duta Besar, tugas kewadjiban seseorang Duta Besar dari Negara Republik Indonesia, dari Kepala Negara Republik Indonesia, dari Revolusi Indonesia, dari Pemerintah Indonesia, bukan sekedar to make friends; kan biasahja begitu to. Kewadjiban daripada seseorang Duta Besar ialah to make friends everywhere. No, sir. Tidak. Bukan to make friends everywhere sadja, to make possible friends everywhere for the sake of the revolution.

Saja ulangi Saudara-Saudara, semuanja mengerti bahasa Inggris, to make possible friends everywhere for the sake of the revolution. Sebab Saudara adalah wakil daripada revolusi Indonesia. Karena itu maka saja djuga tiap-tiap kali berkata, ja kita melaksanakan politik bebas dan aktif. Memang kita melaksanakan politik bebas dan aktif, tetapi tiap-tiap kalipun aku katakan bebas dan aktif tidak berarti kita harus rangkul-rangkulan dengan imperialisme. Ada anggapan jang demikian itu, oleh karena bebas dan aktif jaitu, hahaha to make friends, so also make friends with imperialism. Salah, salah, salah! Kita tidak bisa Saudara, mendjalankan politik zogenaamd bebas dan aktif jang demikian itu. Malahan berulang-ulang saja katakan, -- hé kasihan, petugas, mbok duduk dikursi, dipangku ibunja dikursi, ja sudahlah kalau memang tidak mau --.

Oleh karena itu maka akupun berulang-ulang berkata, independent foreign policy kita tidak berarti kita sitting on the fence, kataku. Perkataanku lho, ajo tulis dan telaah diseluruh sedjarah, engkau wartawan-wartawan, siapa jang buat pertama kali mengutjapkan perkataan itu, we are not sitting on the fence, siapa? Engkau akan temukan jang mengutjapkan perkataan itu pertama kali ialah Presiden Sukarno. Di Amerika saja utjapkan itu, pada waktu aku berpidato di Amerika pertama kali, untuk menerangkan pada rakjat Amerika, politik kita adalah politik bebas dan aktif, independent and active foreign policy, independent and active. Maka oleh karena politik kita adalah active kataku, don't expect from us that we are sitting on the fence, and we are not sitting on the fence.

Nah, engkau

Nah, engkau Saudara Duta2 Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh jang baru ini, ketahuilah hal ini, dan pegang teguh akan hal itu. Saudara nanti baik di Bonn, Saudara Helmy, maupun di Bangkok, Saudara Achmad Jusuf, maupun di Karachi, Saudara Sjamsul Bachri, maupun di Mexico City, Saudara Rusman, Saudara itu bukan sekadar neu ja, you sit there on the fence, sekadar engkau adalah make friends everywhere. Tidak. Saudara mewakili negara Republik Indonesia, Saudara mewakili Kepala Negara Republik Indonesia, Saudara mewakili Revolusi Indonesia, Saudara mewakili Pemerintah Pusat Indonesia. Sudah barang tentu ini satu kenjataan. Oleh karena satu kenjataan, maka aku kirim Saudara-Saudara mana ke Djerman Barat, mana ke Thailand, mana ke Pakistan, mana ke Mexico.

Memang we are friends dengan Djerman Barat, dengan Thailand, dengan Pakistan, dengan Mexico, we are friends, tetapi didalam tiap-tiap negara, tiap-tiap negara, dus djuga negara kita, lho, Saudara-Saudara, dus djuga dinegara kita, karena kita didalam revolusi, kita mempunjai lawan dan kawan. Saja ulangi, dus djuga dinegara kita, dinegara kita, kita djuga mempunjai kawan dan lawan, lawan dan kawan. Oleh karena hakiki daripada revolusi ialah tabrakan antara lawan dan kawan. Didalam istilah saja jang amat populer hakiki dari tiap-tiap revolusi adalah pendjebolan apa jang harus didjebol, penanaman baru apa jang harus ditanam sebagai penggantian daripada apa jang didjebol itu. Kalau kita tidak mengerti hal ini, maka kitapun tidak mengerti revolusi. Kalau kita tidak mengerti hal ini, kita tidak mengerti revolusi. Kalau kita tidak mengerti bahwa kita dimana-mana ada kawan tetapi djuga ada lawan, kitapun tidak mengerti revolusi. Sampai aku berkata didalam negeripun kita mempunjai lawan.

Tempo hari, bukan, Saudara Isnaeni, pada waktu aku terangkan kepada pemuda-pemuda, bahkan golongan jang didjebol sudah tentu sadja melawan. Historisch notwendig bahwa fihak jang didjebol djuga didalam negeri, melawan. Tidak ada satu golonganpun mau didjebol. Dus jang hendak didjebol itu melawan. Maka oleh karena itu perlawanan dari fihak jang hendak didjebol itu adalah suatu historische Notwendigkeit.

Diluar negeri apalagi, Saudara-Saudara! Saudara-Saudara sudah sering mendengar dari mulutku, bahwa didalam fase revolusi kita sekarang ini tugas kita terutama ialah menentang imperialisme, menentang kolonialisme. Malahan itu mendjadi kalimat pertama daripada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Sudah saja utjapkan ini didalam pidato saja 17 Agustus jang lalu, populernja pidato "Djas Merah". Sudah saja utjapkan, bahwa kita punja tugas jang pertama, demikianpun tertulis dalam Undang-Undang Dasar kita, kita menghantam habis-habisan, mengkikis habis-habisan, meniadakan dimana perlu, dimana bisa pendjadjahan imperialisme. Dan saja mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat

Allah SWT.

Allah SWT, Pak Tjip, bahwa aku diberi oleh Tuhan, tidak tahu apa semangat demikian, apa kehendak demikian, apakah aktivitas jang demikian, aku mengutjap sjukur kepada Allah SWT, bahwa aku sedari muda dulu sampai sekarang, dan aku mohon kepada Tuhan, seterusnja menentang, menghantam kepada imperialisme! Saja mengutjap sjukur kepada Allah, bahwa aku dibuat oleh Tuhan manusia jang demikian ini. Manusia jang begitu bentjinja kepada imperialisme sampai boleh dikatakan, ja duduk, berdiri, tidur, makan, minum, diam, menentang imperialisme.

Nah, Saudara-Saudara, oleh karena aku tadi berkata bukan sadja ada golongan-golongan didalam negeri kita, tetapi djuga diluar negeri, diluar negeri itu dimana-mana ada, Saudara, orang-orang jang mempertahankan imperialisme, orang-orang jang tjinta kepada imperialisme, dus orang-orang jang anti revolusi Indonesia, orang-orang jang anti Sukarno, salah seorang pemimpin daripada revolusi Indonesia. Orang jang anti kepada negara Republik Indonesia, negara Republik Indonesia jang bukan sadja sedang mendjalankan revolusi ini terus, tetapi djuga dilahirkan oleh revolusi Indonesia itu.

Itu bagi sajapun sesuatu jang normal, normal, kalau aku melihat, bahwa dinegeri itu kok ada golongan-golongan jang anti saja. Normal, dinegeri itu kok ada golongan-golongan jang anti Indonesia. Normal, oleh karena Indonesia itu sedang menghantam imperialisme, sedang menghantam wereldorde sekarang ini. Oh, dinegeri itu kok ada golongan-golongan jang begitu.....normal, normal! Tetapi kewadjiban Duta Besar ialah djuga dinegeri-negeri dimana Saudara akan ditaruh, malah untuk, bukan sadja mendjelaskan apa sebenarnja Revolusi Indonesia, apa Kepala Republik Indonesia itu, tetapi djuga djikalau mereka itu mengadakan hantaman-hantaman kepada Republik Indonesia, orang-orang itu, atau suratkabar-suratkabar itu, atau golongan-golongan itu, Saudara tentang kembali. Ini kalau umpamanja di Djerman Barat ada golongan atau suratkabar jang menghantam Revolusi kita, jang menghantam kepada Kepala Negara Republik Indonesia, engkau kewadjiban menentang ini, sebab engkau adalah wakil Republik Indonesia, wakil Pemerintah Republik Indonesia, wakil Revolusi Indonesia, wakil Kepala Republik Indonesia. Demikian pula engkau, Achmad Jusuf, demikian pula engkau Sjamsul Bachri, demikian pula engkau Rusman.

Misalnja kalau ada apa-apa, tidak tahulah, tulisan seperti di Djerman Barat itu, ada satu madjalah jang engkau tahu madjalah apa itu, huh, huh, die leeft van fitnah, selaluuuu memfitnah. apalagi kalau sudah memfitnah revolusi Indonesia, memfitnah negara Indonesia, memfitnah kepala Republik Indonesia, hhhhh aduh nggak berhenti-henti! Engkau punja kewadjiban ialah rechtzetten, tentang! Seperti dulu almarhum Lukman Hakim kerdjakan, rechtzetten, tentang, lawan, bantah! Djadi engkaupun nanti djangan diam.

Sebab ini,

Sebab ini, tjilakaknja, tjilakaknja djuga kadang-kadang tulisan jang anti Republik Indonesia, anti Kepala Republik Indonesia, anti Revolusi Indonesia itu, disana itu, diambil oper oleh golongan disini jang djuga sebenarnja anti Kepala Negara Republik Indonesia, bahkan jang sebenarnja djuga kontra revolusioner! Diambil oper, padahal Saudara-Saudara, Saudara-Saudara jang djuga sudah sering melawat keluar negeri, diluar negeri itu tidak kurang-kurang pula golongan-golongan jang pro kita, golongan-golongan jang membantu, sedikitnja sympathy kepada Republik Indonesia, kepada Revolusi Indonesia, kepada Kepala Negara Republik Indonesia. Merekapun banjak menulis, merekapun banjak berpidato tentang negara ini, tapi utjapan-utjapan atau tulisan-tulisan jang baik itu tidak diambil oper oleh golongan jang disinipun pada hakekatnja anti revolusi, anti haluan revolusi, anti perbuatan revolusi kita sekarang ini.

Ini membuat pekerdjaan Saudara didalam konstelasi sekarang ini lebih sukar daripada dalam konstelasi jang saja namakan normal. Saudara harus mendjadi Duta Besar jang bukan sadja, jah, representative, representative, tetapi Saudara harus mendjadi duta besar jang militant djuga, militant representatives of the Republic of Indonesia. Militant representatives of the revolution of Indonesia, militant representatives of the Head of State of Indonesia. Baru Saudara-Saudara, djikalau berbuat demikian, Saudara-Saudara memenuhi tugas kewadjiban Saudara-Saudara sebagai dutabesar-dutabesar, terutama sekali dimasa-masa jang sekarang ini.

Saudara-Saudara, kita ini hidup didalam suatu masa jang menurut ilmu revolusilah, djuga biasa. Tidak ada revolusi jang berdjalan seperti aku katakan, revolusi selalu begitu, gelombang kataku, Tentangan terhadap revolusi itu pada sesuatu saat ketjil, tenang-tenang, dilain saat menjala-njala, berkobar-kobar, njundul langit jang ketudjuh laksana gunung jang akan djugrug, segara akan sat. Lain waktu lagi tenang. Kita sekarang ini sedang hidup didalam huuuh, ini, huuh, dutabesarnjapun harus hidup demikian.

Aku ini, ada jang minta kepada saja, Bung Karno, Bapak, mbok sudah diam sadja, diam sadja. Saja tidak bisa, oleh karena aku ini adalah boleh dikatakan sampai keudjung-udjung rambutku hidup didalam revolusi. Sampai keudjung-udjung rambutku hidup didalam revolusi. Tidak bisa aku diam! Betul-betul tidak bisa aku diam! Aku ikuti gelombang daripada revolusi ini! Mana jang perlu aku hantam, aku hantam, mana jang perlu aku sokong, oleh karena baik buat revolusi, aku sokong. Kalau tidak demikian aku merasa diriku tidak mendjalankan tugas, bukan sadja sebagai Presiden Republik Indonesia, tetapi tidak mendjalankan tugas sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Tjoba renungkan perkataan "pemimpin" itu apa? Bukan aku jang menjebutkan diriku itu Pemimpin Besar Revolusi, tidak! Aku diberi

istilah,

istilah, katakanlah diberi gelar Pemimpin Besar Revolusi. Nah, Saudara Sarino, engkau adalah ahli paedagogic. Apa pemimpin itu? Saudara pernah mengatakan kepadaku, orang-orang jang betul-betul pemimpin , seperti dulu Ki Hadjar Dewantara pernah berkata, ja demokrasi, tetapi democratie met leiderschap. Kata Ki Hadjar, djadi pemimpin didalam demokrasi djuga harus pemimpin jang leiden, jang mendjalankan democratie met leiderschap. Ja apa tidak? Jang Saudara Sarino sendiri bilang tentang pimpinan itu, istilah Taman Siswa djuga: Tut wuri handajani, apa, kalau sedang memberi, bagainana tjoba, tjoba..... Sarino, maaf, ja.... Tjobalah, aku minta bantuan! Itu jang maksudnja bukan sadja, berdjalan [illegible] dibelakang, tut wuri handajani, ing ngarso asung tulada, ing madya mangun karso. Lha, pemimpin itu tidak bukan sadja ja, berdiri dibelakang, tut wuri handajani, itu bukan mimpin itu! Tut wuri itu, wuri itu mburi, blakang, pemimpin itu bukan tjuma djalan belakang, tidak! Dikatakan djuga ing ngarso usung tulada, dia mesti berdjalan dimuka, memberi pimpinan, memberi taula-dan, ditengah, ing madya mangun karso. Ditengahpun dia membangun karso, membangun, membangun, memberi pimpinan. Mengadjak begini, begini, begini. Djadi pemimpin itu bukan mbuntut sadja, Saudara-Saudara. Kalau aku ditugaskan mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, insja Allah, aku tidak hanja membuntut, insja Allah aku mimpin, begini, begini, hajo begini, begini, kesini, kesini, kesini, sesuai dengan mijn geweten, sesuai dengan apa dalam bahasa Indonesia, kejakinan, nuraniku..

Saudara-Saudara, oleh karena itu, aku didalam, gelombang revolusi jang sekarang ini, didalam sedang mendjulangnja gelombang revolusi ini, tidak bisa diam, tidak! Aku bukan sadja tut wuri, aku mangun karso, aku usung tulada, Insja Allah SWT, dengan petundjuk dan ridho Allah SWT. Tjuma sudah tegas menurut gewetenku, menurut bukan sadja kejakinanku, tetapi menurut pertanggungan djawabku kepada Allah SWT.

Engkau Duta Besar Duta Besar, engkau sekarang boleh dikatakan saja lemparkan keluar negeri didalam keadaan jang demikian itu. Dimana-mana kita itu mempunjai kawan, bahkan sjukur alhamdulillah banjak sekali kawan, antara lain saja bisa katakan hari-hari achir ini, saja dapat surat dari Pangeran Norodom Sihanouk. Pangerah Norodom Sihanouk kirim surat kepada saja, bahwa seluruh rakjat Kambodja, bahkan seluruh kawan-kawan daripada rakjat Kambodja itu melihat kepada Presiden Sukarno sebagai salah seorang pemimpin mereka, dan mereka akan ikuti apa jang diberi oleh Presiden Sukarno sebagai pimpinan.

Saja ulangi, dimana-mana ada kawan, bahkan sjukur alhamdulillah banjak kawan, tapi djuga lawan-lawan ada djuga, didalam negeri ada lawan-lawan . Tugasmu ialah untuk bukan sadja rechtzetten, tetapi kalau perlu tentang lawan-lawan dinegeri dimana Saudara-Saudara assigned

disitu, dengan

disitu, dengan tidak tjampur urusan dalam negeri sana itu, tetapi Saudara tetap mempunjai hak untuk, ja, ini, dit is de waarheid, dan demikianlah revolusiku, demikianlah negaraku, demikianlah pemerintahku, demikianlah Pemimpin Besarku, demikianlah Presidenku. Sebab tadi telah kukatakan pula, pula, tjilakaknja diwaktu achir-achir ini, kalau saja boleh memakai perkataan tjelaka, didalam negeri ada djuga golongan-golongan jang ambil oper tulisan-tulisan diluar negeri jang sebenarnja anti kepada revolusi, anti kepada Pemimpin Besar Revolusi. Sebaliknja tulisan-tulisan jang pro kita tidak pernah mereka ambil oper.

Bismillah, kerdjakanlah!

Sekian!

--------H--------